

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki kebutuhan berinteraksi dengan sesama manusia dan juga lingkungan sekitarnya, manusia tidak hanya berinteraksi dengan orang yang ada di sekitarnya, tetapi juga berinteraksi dengan orang-orang yang berasal dari daerah yang berbeda dengan budaya yang berbeda pula sehingga bisa saling mengenal antara satu dengan yang lain serta bisa bertukar informasi tentang kemunduran ataupun kemajuan daerahnya, kekurangan dan kelebihan daerahnya. Allah ciptakan manusia berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal, sebagaimana firmanNya dalam surah Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS Al-Hujurat [49]:13

Abu Alhasan Ali bin Muhammad yang lebih dikenal dengan Mawardi menafsirkan bahwa ayat ini melarang manusia untuk berbangga diri terhadap nasab ataupun kelompok yang dimilikinya, Allah ciptakan manusia berbangsa-bangsa agar saling mengenal¹. Dalam kitab tafsir ibnu katsir juga dijelaskan bahwa manusia diciptakan dari satu jiwa, manusia diciptakan berpasang-pasangan, dan sesungguhnya

¹ Al-Mawardi, *Tafsir Al-Mawardi*, beirut, darul kutub al-ilmiyah, maktabah syamilah. Halaman 335 juz 5

semua manusia itu sama, mereka menjadi mulia dalam urusan agama dengan cara taat kepada Allah dan mengikuti sunnah Rasulullah.²

Islam merupakan agama yang dijadikan pedoman hidup bagi setiap muslim. Ungkapan ini menunjukkan bahwa Islam merupakan agama dakwah. Sebagai agama dakwah, maka penganut Islam harus menyebarkan nilai-nilai Islam kepada orang lain baik terhadap individu maupun kelompok³. Dalam proses dakwah dibutuhkan metode penyampaian dan juga media penyampaian pesan dakwah sehingga pesan dakwah dapat diterima oleh masyarakat. Hal yang harus ada dalam proses dakwah itu adalah komunikasi. Melalui komunikasi dengan orang lain, manusia dapat memenuhi kebutuhan emosional dan intelektual serta memupuk hubungan yang hangat dengan orang sekitar.⁴ Komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin yaitu *Communis* yang berarti sama. Komunikasi berlangsung antara orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan⁵. Komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain, komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain⁶. Komunikasi merupakan proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih di dalam suatu kelompok kecil dengan berbagai efek dan umpan balik (*feedback*)⁷. Komunikasi tidak akan bisa

² Abu al-fida' ismail bin umar bin katsir, Tafsir Ibnu Katsir, Darul Taibah, Beirut, 1420 M, Maktabah Syamilah. Halaman 385 Juz 7

³ Hasan Abu Bakar, *meningkatkan mutu dakwah*, (Jakarta: Media Dakwah, th) hlmn, 1

⁴ R. Dian Harti Wiguna, peran public relation dalam membentuk opini public (Skripsi, Universitas Islam Bandung, Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, 2006)

⁵ William I, *Communication Personal and Public*, (Sherman Oaks: Alfred, 1978), halaman 28

⁶ Onong Utjehana Effendi, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung, Rosdakarya: 2002), halaman 4

⁷ W.A. Widjaja, *Komunikasi dan hubungan masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), halaman 8

berlangsung tanpa adanya unsur-unsur komunikasi, yaitu: pengirim (*source*), pesan (*message*), saluran atau media (*channel*), penerima (*receiver*), dan akibat atau pengaruh (*effect*). Unsu-unsur ini bisa juga disebut dengan komponen atau elemen komunikasi⁸. Seorang komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan dengan menggunakan metode tertentu dengan tujuan mempengaruhi komunikan dengan menggunakan media sehingga timbul respon. Pesan yang disampaikan dalam komunikasi mencakup semua hal, mulai dari sosial, ekonomi, pendidikan, agama, dan lainnya. Komunikasi bisa dilakukan dengan personal maupun kelompok. Komunikasi tidak hanya memiliki satu fungsi, tetapi memiliki beberapa fungsi, seperti menginformasikan, menghibur, memberi peringatan, memberi kabar gembira, memotivasi, mendidik, dan membina.

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari pulau-pulau, memiliki kekayaan alam dan budaya dengan penduduk mayoritas muslim. Indonesia merupakan negara yang memiliki lembaga pendidikan yang cukup pesat di setiap daerah dari semua jenjang pendidikan, mulai dari PAUD, TK, SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta. Setiap perguruan tinggi memiliki berbagai macam unit kegiatan mahasiswa, mulai dari olahraga, bisnis, dan keagamaan. Beberapa perguruan tinggi didalamnya terdapat unit kegiatan yang mengarah pada pembinaan keislaman terhadap mahasiswa, kegiatan ini bisa disebut dengan mentoring.

Mentoring merupakan bagian dari sarana dakwah kepada orang lain dalam mengajak kepada kebaikan, mentoring adalah sarana bagi seseorang yang ingin belajar untuk menjadi lebih dewasa, dimana dalam prosesnya diperlukan bimbingan

⁸ Prof. Dr.H. Hafied Cangara, M.Sc., *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rjawali Pers, 2014), halaman 25

dari seseorang yang disebut dengan mentor.⁹ Mentoring adalah metode pengembangan dimana seorang mentor akan mengajarkan tips trik, pengalaman sukses, metode sukses, cara-cara sukses sesuai dengan pengalaman mentor. Seorang mentor adalah orang yang sukses dibidangnya dan nantinya dia akan menularkan ilmunya kepada kliennya.¹⁰

Mentoring agama islam sebagai suatu kegiatan pembinaan pemuda pelajar yang berlangsung secara periodik dengan bimbingan seorang mentor¹¹. Mentoring Agama Islam adalah kegiatan pendidikan dan pembinaan agama Islam dalam bentuk pengajian kelompok kecil yang diselenggarakan rutin setiap pekan dan berkelanjutan. Setiap kelompok pengajian terdiri atas 3-10 orang, dengan dibimbing oleh seorang pembina. Kegiatan sering disebut juga dengan Dakwah Sistem Langsung (DSL). Kegiatan ini bisa juga dijelaskan sebagai pembinaan agama melalui pendekatan kelompok sebaya. Mentoring mempunyai dua fokus, yaitu: *Pertama*, pembentuk keyakinan dan akhlak islami. *Kedua*, pembentukan kepribadian da'i dan amal jama'i.¹² Mentoring merupakan salah satu bentuk dakwah.

Universitas Islam Bandung (Unisba) merupakan kampus yang berbasis islam yang didalamnya terdapat 10 fakultas, yaitu fakultas syari'ah, dakwah, tarbiyah, hukum, matematika dan ilmu pengetahuan alam, psikologi, teknik, ilmu komunikasi, ekonomi dan kedokteran. Unisba mewajibkan semua mahasiswa baru untuk mengikuti

⁹ Suci Rachmawati, "efektivitas pelaksanaan mentoring bagi anak asuh pada percikan iman di wilayah bandung raya", (Skripsi, Universitas Islam Bandung, Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, 2014) hal.4

¹⁰ Suw4rno, "*beda coaching dan mentoring*", <http://www.tdajaktim.com> , <http://www.tdajaktim.com/beda-coaching-dan-mentoring.html>, 09 Desember 2014 pukul 21.00

¹¹ Rusmiyati, et al, *panduan mentoring pendidikan agama islam (buku materi jilid 2)*, (Jakarta: Iqra Club, 2004), jilid2, halaman 12

¹² BOMPAI UNISBA, "mentoring? what is it?", <http://bompaiunisba.blogspot.com>, <http://bompaiunisba.blogspot.com/2011/05/mentoring-what-is-it.html>, 16 Desember 2014 19:23

mentoring. Mentoring yang ada di Unisba ini berbeda dengan mentoring yang ada di kampus lain, di kampus lain mentoring itu adalah membaca Al-Quran kemudian dilanjutkan dengan materi-materi keislaman, sedangkan mentoring di kampus Unisba ini fokus pada baca Al-Quran (BAQ). Mentoring di Unisba dijadikan sebagai syarat mengikuti pesantren mahasiswa dan pesantren calon sarjana dan juga sebagai syarat mengikuti sidang sarjana berdasarkan surat keputusan wakil Rektor I no. 189/M.5/BAK/VII/2014 bahwa “setiap mahasiswa Unisba wajib mengikuti kegiatan mentoring unisba”. Sejak tahun 2003 Unisba mewajibkan semua mahasiswa baru mengikuti mentoring yang dilaksanakan oleh BOMPAI (Badan Operasional Mentoring Pendidikan Agama Islam) dibawah bimbingan bagian kemahasiswaan. Pelaksanaan mentoring dilakukan dengan sistem kelompok, setiap kelompok terdiri dari seorang mentor dan 10 orang peserta mentoring.

Setiap tahun sistem pelaksanaan mentoring mengalami perubahan, mulai dari waktu pelaksanaan mentoringnya, mentornya dan juga materi yang disampaikan saat mentoring. Sejak tahun 2003 mentoring dilaksanakan oleh Badan Operasional Mentoring Pendidikan Agama Islam (BOMPAI), begitu juga dengan mentornya serta materi yang akan diajarkan, semuanya itu diatur oleh BOMPAI. Mentor berasal dari mahasiswa dari semua fakultas, waktu pelaksanaan mentoring itu diadakan secara bersamaan dalam satu hari, materi yang diajarkan juga itu tidak hanya belajar Al-Quran, tetapi juga belajar tentang dasar-dasar keislaman yang berkenaan dengan aqidah, ibadah, syari'ah dan akhlak. Sedangkan tahun 2014 mentoring di laksanakan oleh masing-masing fakultas dibawah koordinator kemahasiswaan, dengan fokus pada baca Al-Quran (BAQ), mentor diambil dari mahasiswa setiap fakultas, sedangkan

waktu pelaksanaan mentoringnya fleksibel sesuai dengan waktu luang yang dimiliki mentor dan peserta mentoring dengan pertemuan minimal enam kali. Badan Operasional Mentoring Pendidikan Agama Islam (BOMPAI) yang sebelumnya menjadi pelaksana dari seluruh rangkaian mentoring, sekarang BOMPAI hanya menjadi fasilitator dalam pelaksanaan mentoring ini meskipun Placement tes dan Ujian Akhir Mentoring diadakan oleh BOMPAI.

Mentoring difokuskan kepada baca Al-Quran (BAQ) karena banyaknya mahasiswa yang masih belum lancar baca Al-Quran bahkan ada yang baru mengenal huruf hijaiyah. Mentoring BAQ bertujuan memberantas buta huruf Al-Quran di lingkungan mahasiswa. Mentoring BAQ bertujuan agar mahasiswa dari semua fakultas dan jurusan siap terjun kepada masyarakat dengan membawa Al-Quran sebagai pedoman dalam membangun masyarakat, minimalnya mahasiswa siap menjadi imam shalat di masyarakat. Namun demikian, jumlah mahasiswa yang belum bisa baca Al-Quran (BAQ) masih sangat banyak meskipun sudah ikut mentoring, hal ini dibuktikan dengan adanya mahasiswa yang ikut pesantren calon sarjana tetapi bacaan Al-Qurannya masih sangat lemah, padahal sebelum mereka mengikuti pesantren calon sarjana, mereka harus mengikuti placement test mentoring, kemudian harus mengikuti mentoring BAQ, kemudian setelah lulus ujian akhir mentoring mereka harus mengikuti pesantren mahasiswa pada semester genap (semester II), kemudian setelah lulus baca Al-Quran (BAQ) dan pemahaman keislaman di pesantren mahasiswa, mereka harus mengikuti pesantren calon sarjana sebagai syarat kelulusan. Mahasiswa yang diharapkan menjadi agen perubahan

masyarakat harus siap dalam bidang ilmu, khususnya di bidang ilmu keagamaan, lebih khusus lagi terkait ilmu yang berkenaan dengan Al-Quran.

Fenomena diatas membuat peneliti memiliki pertanyaan besar terkait mentoring BAQ, sejauh mana mentoring berperan pada kemampuan baca Al-Quran (BAQ) mahasiswa Unisba, hal ini berkaitan dengan perencanaan, pengelolaan, pelaksanaan dan evaluasinya. Maka peneliti merasa penting untuk meneliti terkait peran mentoring dengan judul **“PERAN TATA KELOLA MENTORING SEBAGAI BENTUK DAKWAH ISLAMİYAH DALAM MEMBINA KUALITAS BACA AL-QURAN (BAQ) MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis rumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peran tata kelola mentoring dalam merencanakan kualitas baca Al-Quran (BAQ) mahasiswa Unisba?
2. Bagaimanakah peran tata kelola mentoring dalam mengorganisasikan kualitas baca Al-Quran (BAQ) mahasiswa Unisba?
3. Bagaimanakah peran tata kelola mentoring dalam menggerakkan kualitas baca Al-Quran (BAQ) mahasiswa Unisba?
4. Bagaimanakah peran tata kelola mentoring dalam mengendalikan kualitas baca Al-Quran (BAQ) mahasiswa Unisba?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui peran perencanaan mentoring dalam membina kualitas baca Al-Quran (BAQ) mahasiswa Unisba
2. Mengetahui peran pengorganisasian mentoring dalam membina kualitas baca Al-Quran (BAQ) mahasiswa Unisba
3. Mengetahui hasil dari peran pergerakan mentoring dalam membina kualitas baca Al-Quran (BAQ) mahasiswa Unisba
4. Mengetahui hasil dari peran evaluasi mentoring dalam membina kualitas baca Al-Quran (BAQ) mahasiswa Unisba

Sementara itu, dari hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis, yaitu ilmu tentang manajemen dalam sebuah mentoring.
2. Secara praktis, yaitu penelitian ini bermanfaat bagi pembaca, terutama bagi pelaksana mentoring agar manajemen mentoring lebih baik sehingga mentoring berperan maksimal dalam peningkatan kualitas baca Al-Quran (BAQ) mahasiswa Unisba.

D. Kajian Pustaka

Untuk membedakan antara penelitian ini dengan penelitian lainnya, maka peneliti mengangkat hasil-hasil penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu:

Pertama, Sekripsi R. Dian Harti Wiguna, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, 2006, Judul: *Peran Public Relation dalam Membentuk*

Opini Public. Permasalahan yang dibahas adalah tentang peran *public relation* dalam membentuk opini publik khususnya mahasiswa di Bandung terhadap pemikiran Jaringan Islam Liberal (JIL), metode yang digunakan adalah deskriptif, hasil penelitian ini adalah sebagian besar mahasiswa mengetahui dan bersikap positif terhadap JIL selama JIL hanya mereka anggap sebagai metodologi berfikir bukan faham yang harus dijunjung tinggi.

Kedua, Fitriana Wibawanti, *Peranan KBIH dalam Penyampaian Pesan-Pesan Tentang Makna Dan Fungsi Haji Terhadap Jama'ah Haji Al-Mabrur Jepara*, Universitas Islam Bandung, 2011, permasalahan yang dibahas adalah tentang peranan KBIH dalam penyampaian pesan-pesan tentang makna dan fungsi haji terhadap jama'ah haji al-mabrur jepara, metode yang digunakan adalah deskriptif analisis, hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa peranan KBIH dalam penyampaian pesan-pesan tentang makna dan fungsi haji terhadap jama'ah haji al-mabrur jepara memiliki beberapa cara yang dapat dikembangkan dalam pemahaman tentang salah satu rukun islam yaitu: pendalaman mengenai materi-materi haji, mengetahui apa saja yang menjadi dasar pelaksanaan haji dan selalu mengingat akan tujuan haji.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terdapat pada objek penelitiannya, jika penelitian sebelumnya objeknya adalah *public relation* dan KBIH, sedangkan dalam penelitian ini objeknya adalah mentoring yang ada di Unisba. Metode yang akan digunakan adalah deskriptif karena bertujuan untuk mengetahui peran mentoring sebagai bentuk dakwah islamiyah dalam membina kualitas baca Al-Quran (BAQ) mahasiswa Universitas Islam Bandung.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah landasan ilmiah yang menganalisa dalam meramu berbagai teori yang relevan dengan masalah yang dihadapi, dengan memperhatikan informasi lainnya, sehingga dapat dijadikan ukuran justifikasi keserasian pendekatan yang diambil dengan kemantapan yang diputuskan.¹³ Mentoring baca Al-Quran merupakan bentuk dakwah, materi dakwahnya fokus terhadap cara membaca Al-Quran yang baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid. Dakwah secara etimologi berasal dari bahasa arab yaitu دَعَا يُدْعُو دَعَاءً yang artinya menyeru, memanggil atau menarik. Adapun secara istilah, Dakwah memiliki berbagai pengertian yang diungkapkan oleh beberapa tokoh, yaitu:

Pertama, Syaikh Ali Mahfuzh dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* menulis bahwa “Dakwah adalah mendorong (memotivasi) umat manusia melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah berbuat makruf dan mencegah dari perbuatan mungkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.”¹⁴

Kedua, Hamzah Ya'qub dalam *Publisistik Islam* menulis Beliau berpendapat bahwa dakwah dapat dikategorikan ke dalam dua hal, yaitu dakwah secara umum dan dakwah menurut Islam. Pengertian ilmu dakwah secara umum adalah suatu pengetahuan yang mengajarkan tentang teknik menarik perhatian orang guna mengikuti suatu ideology dan pekerjaan tertentu. Adapun definisi dakwah Islam adalah mengajak manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah SWT dan Rasulnya.”¹⁵

¹³ Didi Atmadilaga, *azas tehnik penyusunan usulan, karya ilmiah*, (1989), hal. 170

¹⁴H. Asep Muhiddin, “*Dakwah dalam Perspektif Al-Quran*” Bandung: CV Pustaka Setia. 2002

¹⁵Al-Wirsal Imam Zaidallah, “*Strategi Dakwah dalam membentuk Da’i dan Khathib Profesional*” Jakarta: Kalam Mulia. 2002

Mohammad Natsir, Mohammad Natsir membedakan pengertian risalah disuatu pihak dan dakwah dipihak lain, yaitu: risalah adalah tugas yang dipikulkan kepada Rasulullah SAW untuk menyampaikan wahyu yang diterimanya. Sedangkan dakwah adalah tugas para mubaligh untuk meneruskan risalah sesudah Rasulullah SAW. Tugasnya risalah adalah tugas para Rasul, dan dakwah adalah tugas para mubaligh .¹⁶

Peran adalah sesuatu yang diharapkan dimiliki oleh orang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat. Peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilakukan. Pemeranan adalah proses, cara atau perbuatan memahami perilaku yang diharapkan dan dikaitkan dengan kedudukan seseorang¹⁷. Peranan berarti aspek yang dinamis dari jabatan yang tidak dapat dipisahkan sehingga membentuk suatu kesatuan yang harmonis, contoh: peranan kepala sekolah adalah mengatur seluruh organisasi yang ada dalam lingkungan sekolahnya.¹⁸

Peran erat kaitannya dengan manajemen, manajemen secara etimologi berasal dari kata *manage* yang artinya mengatur, manajemen merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan.¹⁹ Secara terminologi G.R. Terry berpendapat manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.²⁰

¹⁶*Ibid.*

¹⁷ Drs. peter salim, yenny salim, *kamus bahasa indonesia kontemporer* halaman 1132

¹⁸ *Ibid.* 1133

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hal.884

²⁰ Drs.H.Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen, Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 2

Dakwah memerlukan sebuah proses untuk mencapai sebuah tujuan, baik dakwah secara personal ataupun kelompok. Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka diperlukan manajemen yang baik serta memahami proses awal hingga akhir, mulai dari input, proses hingga output.



Gambar 1.1 Input, Proses, Output

Input adalah komponen produksi; sesuatu yang masuk ke dalam produksi output (*Input is a component of production; something that goes into the production of output*)²¹. Input adalah segala sesuatu yang masuk dalam organisasi, mulai dari sumber daya manusia, sarana prasarana. Sumber daya manusia dalam mentoring ini adalah panitia peaksana mentoring dan peserta mentoring yang terdiri dari mahasiswa baru dan juga mahasiswa lama yang belum mengikuti mentoring dari semua fakultas yang ada di kampus. Sarana prasarana dalam mentoring adalah segala peralatan yang dibutuhkan dalam mentoring seperti whiteboard, spidol, buku panduan, absen dan lain sebagainya.

Proses adalah rangkaian tindakan, pembuatan, atau pengolahan yang menghasilkan produk.²² Proses merupakan bentuk aktifitas pengolahan dari input untuk menjadi output, proses dalam mentoring adalah proses pengelompokan mahasiswa berdasarkan kemampuan baca Al-Quran, penyiapan mentoring yang kompeten dalam baca Al-Quran, proses pembinaan terhadap mentor dan peserta,

²¹ <http://www.artikata.com/arti-96257-input.html>

²² <http://kbbi.web.id/proses>

proses belajar dan mengajar Al-Quran, dan Ujian Akhir Mentoring sebagai bentuk usaha mengetahui perkembangan baca Al-Quran peserta setelah ikut mentoring .

Output adalah produk akhir; hal yang dihasilkan (*Output is final product; the things produced*).²³ Output merupakan hasil dari pengolahan input, jika input dan prosesnya baik, maka output juga akan baik, jika inputnya kurang baik tetapi prosesnya baik, maka outputnya akan baik. Output dalam mentoring ini adalah kualitas bacaan Al-Quran mahasiswa baru dan mahasiswa lama yang belum ikut mentoring yang sesuai dengan kaidah tajwid.

Dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan memerlukan manajemen yang baik dengan memaksimalkan fungsi manajemen. George R. Terry, mengemukakan empat fungsi manajemen, yaitu:

1. Planning (perencanaan)

Perencanaan adalah proses dasar yang digunakan untuk memilih tujuan dan menentukan cakupan pencapaiannya. Merencanakan berarti mengupayakan penggunaan sumber daya manusia (*human resources*), sumber daya alam (*natural resources*), dan sumber daya lainnya (*other resources*) untuk mencapai tujuan. Suatu perencanaan adalah suatu aktivitas integratif yang berusaha memaksimalkan efektivitas seluruhnya dari suatu organisasi sebagai suatu sistem sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.²⁴

2. Organizing (pengorganisasian)

Menurut George R. Terry, pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka

²³ <http://www.artikata.com/arti-130431-output.html>

²⁴ Dr. H.B. Siswanto, M.Si., *Pengantar Manajemen*, ((Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 42

dapat bekerja sama secara efisien dan dengan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan tertentu.²⁵ Fungsi pengorganisasian berkaitan erat dengan fungsi perencanaan, karena pengorganisasian juga harus direncanakan. Pengorganisasian (*organizing*) dengan organisasi (*organization*) itu berbeda. Pengorganisasian adalah fungsi manajemen dan merupakan suatu proses yang dinamis, sedangkan organisasi merupakan alat atau wadah yang statis. Pengorganisasian dapat diartikan penentuan pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan, pengelompokan tugas-tugas dan membagi-bagikan pekerjaan kepada setiap karyawan, penetapan departemen-departemen serta penentuan hubungan-hubungan.²⁶

3. Actuating (penggerakan)

Penggerakan adalah suatu proses pembimbingan, pemberian petunjuk, dan instruksi kepada bawahan agar mereka bekerja sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.²⁷ Penggerakan adalah membuat semua anggota kelompok agar mau bekerja sama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian.²⁸ Pelaksanaan merupakan inti dari manajemen, karena dalam proses ini semua aktivitas dilaksanakan. Dalam pelaksanaan ini, pimpinan menggerakkan semua elemen organisasi untuk melakukan semua aktivitas yang telah direncanakan, dan dari sinilah aksi semua

²⁵ Drs.H.Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen, Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 119

²⁶ *Ibid.*, hal. 118

²⁷ *Op.cit.*, hal. 111

²⁸ Drs.H.Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen, Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 183

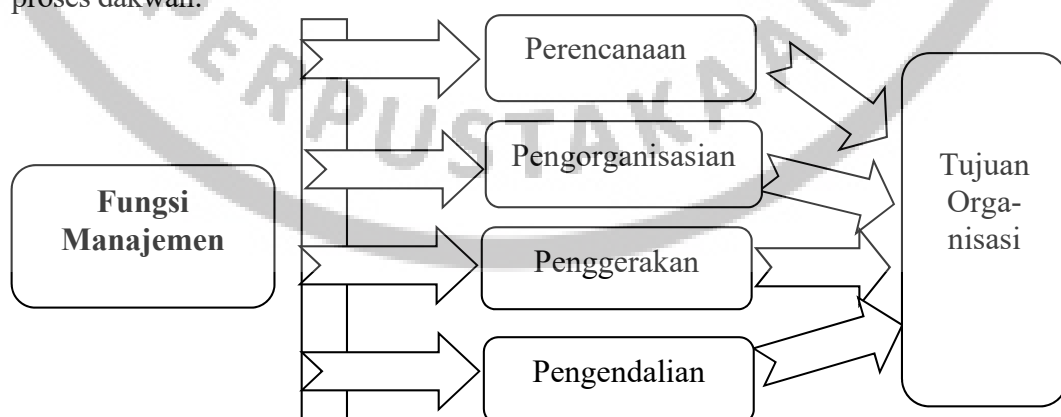
rencana akan terealisasi, di mana fungsi manajemen akan bersentuhan secara langsung dengan para sumber daya manusia. Selanjutnya dari sini juga proses perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian, atau penilaian akan berfungsi secara efektif.²⁹

4. *Controlling* (pengawasan)

Pengendalian adalah proses penentuan apa yang harus dicapai adalah standar, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan dan apabila perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana yaitu selaras dengan standar.³⁰

Penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk mengetahui sejauh mana peran mentoring sebagai bentuk dakwah islamiyah dalam membina kualitas baca Al-Quran (BAQ) mahasiswa Universitas Islam Bandung, apakah peran mentoring ini sudah berjalan dengan efektif dan efisien serta sesuai dengan standar atau tidak sesuai dengan standar.

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami kerangka pemikiran, maka peneliti membuat sebuah gambar yang berkaitan dengan manajemen dalam sebuah proses dakwah:



Gambar 1.2 Fungsi manajemen George R. Terry

²⁹ M. Munir, S.Ag., M.A., Wahyu Ilahi, S.Ag., M.A., *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: kencana, 2006), hal. 139

³⁰ Lop.cit. hal. 242

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan dilandasi oleh metode keilmuan³¹. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif karena bertujuan untuk mengetahui peran mentoring sebagai bentuk dakwah islamiyah dalam membina kualitas baca Al-Quran (BAQ) mahasiswa Universitas Islam Bandung. Metode deskriptif adalah metode yang memusatkan pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, masalah yang aktual, data yang dikumpulkan awalnya disusun, dijelaskan, dan kemudian dianalisa³².

Metode deskriptif terbagi dua yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif, dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Diantara banyak model yang ada dalam penelitian kualitatif, yang dikenal di Indonesia adalah penelitian *naturalistic*³³. Kualitatif *naturalistic* menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini memang terjadi secara ilmiah, sesuai dengan apa yang terjadi, menekankan pada deskripsi secara alami.

1. Sumber Data

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan). Data dalam penelitian kualitatif tidak berbentuk angka yang diperoleh dari rekaman, pengamatan, wawancara, atau bahan tertulis.³⁴ Maka sumber data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian. Sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan,

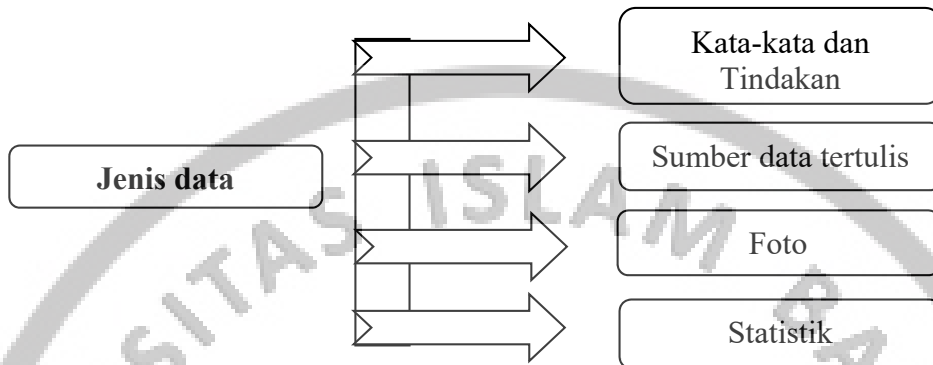
³¹ Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 1997), halaman 1

³² Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1989), hal.40

³³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2001), halaman 10

³⁴ <http://kbbi.web.id/data>

selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Jenis data dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.³⁵



Gambar 1.3 Jenis data

a. Kata-kata dan tindakan³⁶

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video, pengambilan foto dan lainnya. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperanserta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya.

b. Sumber tertulis

Dilihat dari sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi berupa surat dan buku harian, dan dokumen resmi, disertasi, tesis, dan karya tulis lainnya.

³⁵ Prof.Dr.Lexy J.Moleong, M.A., *metode penelitian kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal.157

³⁶ *Ibid.*

c. Foto³⁷

Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang lain dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri. Penggunaan foto untuk melengkapi sumber data perlu diberi catatan khusus tentang keadaan dalam foto, apabila diambil secara sengaja, sikap dan keadaan dalam foto menjadi sesuatu yang sudah dipoles sehingga tidak menggambarkan keadaan sebenarnya.

Ada beberapa catatan yang perlu diingat oleh peneliti jika menggunakan foto sebagai sumber data tambahan. *Pertama*, peneliti hendaknya mempunyai kemampuan khusus dalam pengambilan gambar. *Kedua*, peneliti harus mengingat etika penelitian terutama jika foto akan disertakan dalam suatu publikasi harus disepakati atau disetujui oleh subjek. Perlu dikemukakan juga bahwa apabila sumber datanya berasal dari gambar, foto, atau film, akan sangat baik jika data itu dimasukkan terlebih dahulu dalam catatan lapangan, kemudian dianalisis.

d. Data statistik³⁸

Peneliti kualitatif sering juga menggunakan data statistik yang telah tersedia sebagai sumber data tambahan bagi keperluannya. Statistik misalnya dapat membantu memberi gambaran tentang kecenderungan subjek pada latar penelitian. Statistik juga dapat membantu peneliti mempelajari komposisi distribusi penduduk dilihat dari segi usia, jenis kelamin, agama, mata pencaharian, dan lain sebagainya. Mempelajari statistik

³⁷ Prof.Dr.Lexy J.Moleong, M.A., *metode penelitian kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal.158

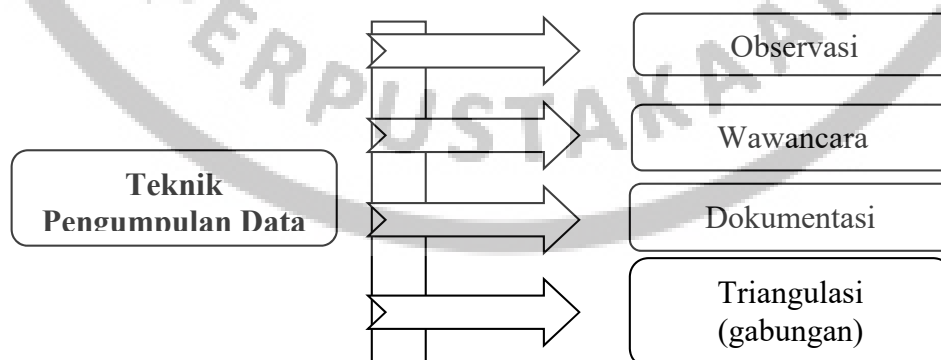
³⁸ *Ibid.*, hal. 158

dapat membantu peneliti memahami persepsi subjeknya. Walaupun dapat membantu peneliti, hendaknya peneliti menyadari bahwa statistik pada umumnya berlandaskan paradigma positivisme yang mengutamakan dapatnya digeneralisasikan sehingga dapat mengurangi makna subjek secara perorangan dalam segala liku kehidupannya yang unik namun utuh. Oleh karena itu, peneliti jangan terlalu banyak mendasarkan diri atas data statistik, tetapi memanfaatkan data statistik itu hanya sebagai cara yang mengantar dan mengarahkannya pada kejadian dan peristiwa yang ditemukan dan dicari sendiri sesuai dengan masalah dan tujuan penelitiannya.

Sumber data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah bersumber dari jenis data sumber tertulis berupa arsip dan dokumentasi tentang mentoring yang didapatkan dari divisi evaluasi BOM-PAI dan bagian kemahasiswaan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data adalah sebuah teknik tentang bagaimana cara untuk mendapatkan sebuah data sebagai bahan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dapat menggunakan empat teknik, yaitu: Observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi atau gabungan.³⁹



Gambar 1.4 Teknik pengumpulan data

³⁹ Prof.Dr.Sugiono, *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal.225

a. Observasi

Nasution menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Marshall menyatakan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Obyek yang di observasi menurut Spradley dinamakan situasi sosial yang terdiri atas tiga komponen, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activities*).⁴⁰

Observasi memiliki manfaat yang besar bagi peneliti. Patton dalam Nasution (1988) mengatakan bahwa manfaat observasi adalah sebagai berikut⁴¹:

- 1) Peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial sehingga dapat diperoleh pandangan yang menyeluruh.
- 2) Memperoleh pengalaman langsung sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif yang membuka kemungkinan melakukan penemuan.
- 3) Peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang diamati orang lain.
- 4) Peneliti dapat menemukan hal-hal yang tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif.
- 5) Peneliti dapat menemukan hal-hal di luar responden sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

b. Wawancara

Esterberg mendefinisikan bahwa wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan dalam suatu topik tertentu. Susan stainback mengemukakan bahwa

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 226

⁴¹ *Ibid.* hal. 228

dengan wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.⁴²

Esterberg mengemukakan macam wawancara⁴³, yaitu:

1) Wawancara terstruktur

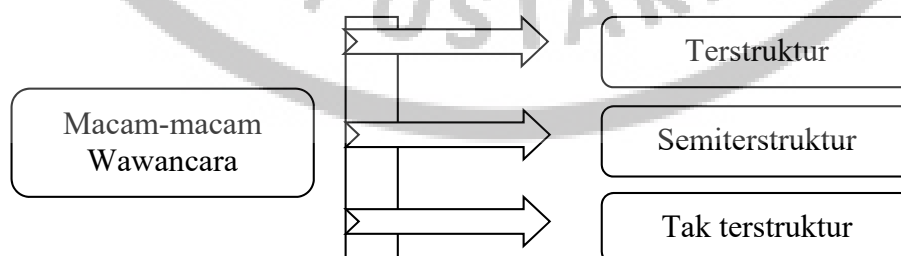
Wawancara ini digunakan jika peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disipkan.

2) Wawancara semiterstruktur

Wawancara ini dalam pelaksanaannya lebih bebas daripada wawancara terstruktur. Tujuan wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan lebih terbuka dengan cara responden dimintai pendapat dan ide-idenya.

3) Wawancara tak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.



Gambar 1.5 Macam-macam wawancara

⁴² Prof.Dr.Sugiono, *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 231

⁴³ *Ibid.* hal. 233

Wawancara memiliki langkah-langkah untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif⁴⁴, yaitu: 1) Menetapkan responden, 2) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan dijadikan bahan pembicaraan, 3) Mengawali atau membuka alur wawancara, 4) Melaksanakan alur wawancara, 5) Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya, 6) Menuliskan hasil wawancara, 7) Mengidentifikasi lebih lanjut hasil wawancara.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah terjadi. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya seperti catatan harian, arsip, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang bisa berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁴⁵

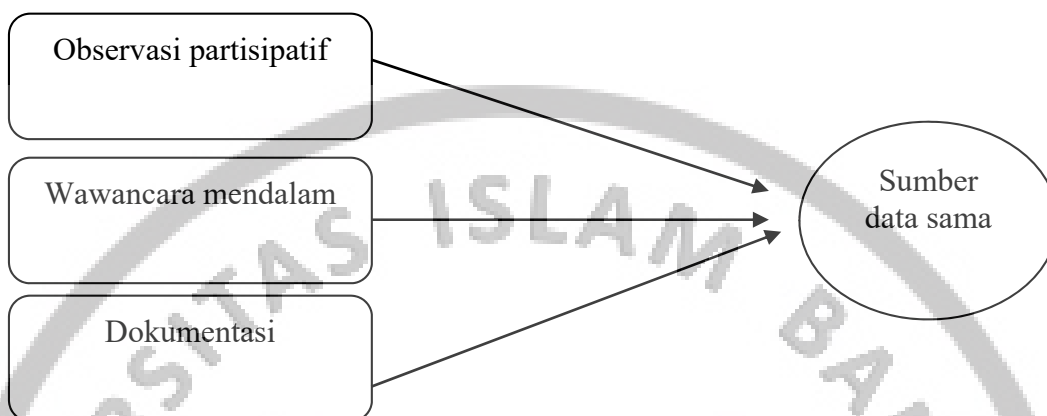
d. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Teknik triangulasi berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

⁴⁴ Prof.Dr.Sugiono, *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 235

⁴⁵ *Ibid.* hal. 240

Tujuan triangulasi ini bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.⁴⁶



Gambar 1.6 Triangulasi teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik dokumentasi berupa arsip data tentang mentoring baca Al-Quran yang didapat dari divisi evaluasi BOM-PAI dan bagian kemahasiswaan.

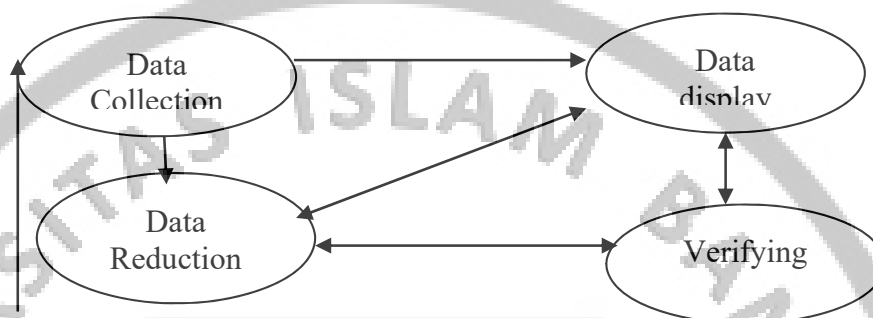
3. Pengolahan Data Kualitatif

Pengolahan data kualitatif dalam penelitian dilakukan dengan menganalisa data. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan lain-lain, sehingga mudah dipahami.⁴⁷ Nasution menyatakan bahwa analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif

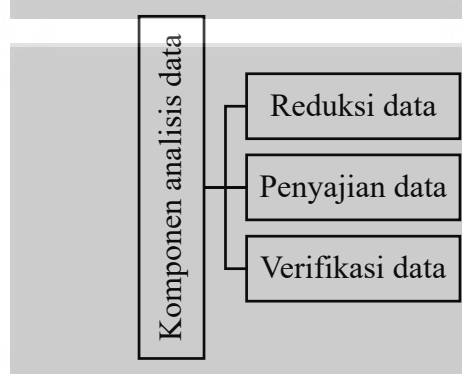
⁴⁶ *Ibid.* hal. 241

⁴⁷ Prof.Dr.Sugiono, *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 244

dilakukan secara intraktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data adalah *reduksi data* (*data reduction*), *penyajian data* (*data display*), dan *conclusion drawing/verifivation*.⁴⁸



Gambar 1.7 Komponen dalam analisis data (*interactive model*)



4. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai suatu proses pemilihan data, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data, pengabstrakan data, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dalam kegiatan reduksi data dilakukan pemilahan-pemilahan tentang: bagian data yang perlu diberi kode, bagian data yang harus dibuang, dan pola yang harus dilakukan peringkasan. Jadi dalam kegiatan reduksi data dilakukan: penajaman

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 247

data, penggolongan data, pengarahan data, pembuangan data yang tidak perlu, pengorganisasian data untuk bahan menarik kesimpulan. Kegiatan reduksi data ini dapat dilakukan melalui: seleksi data yang ketat, pembuatan ringkasan, dan menggolongkan data menjadi suatu pola yang lebih luas dan mudah dipahami.

a. Penyajian Data

Penyajian data dapat dijadikan sebagai kumpulan informasi yang tersusun sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang sering digunakan adalah dalam bentuk naratif, bentuk matriks, grafik, dan bagan.

b. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Sejak langkah awal dalam pengumpulan data, peneliti sudah mulai mencari arti tentang segala hal yang telah dicatat atau disusun menjadi suatu konfigurasi tertentu. Pengolahan data kualitatif tidak akan menarik kesimpulan secara tergesa-gesa, tetapi secara bertahap dengan tetap memperhatikan perkembangan perolehan data.

G. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah pembahasan dan penulisan penelitian ini, maka peneliti membagi permasalahan dalam beberapa bab yang saling berhubungan, sehingga tampak adanya gambaran yang terarah. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Landasan Teori, berisi tentang tinjauan umum dan landasan teori tentang peran dan manajemen.

Bab III Deskripsi Hasil Penelitian.

Bab IV Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran, serta diakhiri dengan daftar pustakan dan lampiran.

